

PERPUSTAKAAN, LEMBAGA KEARSIPAN DAN MUSEUM DAHULU, SEKARANG, DAN ESOK

Khoirul Maslahah¹, Nushrotul Hasanah Rahmawati²

¹ Pustakawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta Indonesia

1maslahah877@gmail.com

² Pustakawan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta Indonesia

2nusrotul@yahoo.co.id

Abstract

Libraries, archives and museums are three different places, but in fact all three have the same function of managing and disseminating information. The main difference between libraries, archives and museums is managed media, where libraries with media books, archives with important letters, and museums with important objects. As managers and spreaders of information each institution has a history of the past, present and future. Libraries in the past only collect printed collections, libraries are now collecting library materials in various media and is connected to the Internet network. The library of the future is a place that can be accessed by the wearer all the time and a fun place. The archival institution used to be the archive in the form of paper and will be destroyed in accordance with its retention schedule. Archives today are managed using information technology known as electronic archives stored in the data base so as to save space and this will continue. The museum's image in ancient society is a place to store artifacts and ancient relics, so that impressed 5K (stiff, dull, dirty, occult and dirty). The museum is now tidying up by implementing information technology to attract visitors. Currently, many universities are incorporating these three institutions in one building, but for the concept of the service is still in accordance with the rules of each institution (libraries, archives and museums).

Keywords: library, archives, museum

Intisari

Perpustakaan, lembaga arsip dan museum adalah tiga tempat yang berbeda, namun sebenarnya ketiganya mempunyai fungsi sama yaitu mengelola dan menyebarkan informasi. Perbedaan utama dari ketiganya adalah media yang dikelola, di mana perpustakaan dengan media buku, arsip dengan surat penting, dan museum dengan benda-benda pentingnya. Sebagai pengelola dan penyebar informasi masing-masing lembaga tersebut mempunyai sejarah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Perpustakaan pada zaman dahulu hanya menghimpun koleksi tercetak, kini perpustakaan sudah menggoleksi bahan perpustakaan dalam berbagai media dan sudah tersambung dengan jaringan internet. Perpustakaan masa depan adalah tempat yang bisa diakses oleh pemakainya sepanjang waktu dan tempat yang menyenangkan. Lembaga kearsipan dahulu adalah tempat menyimpan arsip dalam bentuk kertas dan akan dimusnahkan sesuai dengan jadwal retensinya. Lembaga kearsipan saat ini sudah dikelola dengan menggunakan teknologi informasi dikenal dengan arsip elektronik yang disimpan dalam pangkalan data sehingga dapat menghemat tempat. Image museum pada masyarakat pada zamand ahulu adalah tempat menyimpan artefak dan benda peninggalan zaman kuno, sehingga terkesan 5K (kaku, kusam, kotor, klenik dan kasihan). Museum saat ini sudah berbenah dengan mengimplementasikan teknologi informasi untuk menarik pengunjung. Saat ini banyak perguruan tinggi yang menggabungkan tigains lembaga ini dalam satu gedung namun untuk konsep layanannya tetap sesuai dengan kaidah masing-masing lembaga (perpustakaan, lembaga arsip dan musem).

Kata kunci: perpustakaan, lembaga arsip, museum, kearsipan

PENDAHULUAN

Saat ini manusia hidup tidak hanya membutuhkan pangan, sandang dan papan. Informasi adalah salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh manusia agar dapat melanjutkan kehidupannya secara wajar. Pentingnya informasi bagi kehidupan maka berbagai institusi diadakan guna untuk mengelola informasi tersebut dengan baik. Lembaga pengelola informasi yang ada diantaranya perpustakaan, lembaga arsip dan museum. Perkembangan teknologi mempengaruhi banyak hal. Informasi yang disampaikan dan dibutuhkan masyarakat juga harus mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu perubahan hal yang tidak bisa ditampik oleh penyedia informasi.

Sebagai penyedia informasi, perpustakaan, lembaga arsip dan museum juga tertuntut mengikuti perkembangan sesuai kebutuhan masyarakat. Perkembangan dan perubahan perpustakaan, lembaga arsip dan museum dari waktu ke waktu selalu terus terjadi. Kondisi ini wajar, ketiga lembaga tersebut akan selalu dibentuk dan dikelola dengan mengikuti perkembangan masyarakat yang mengelola dan yang mempergunakannya. Ledakan informasi (*information explosion*) dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan akan layanan informasi yang merupakan hal yang harus ada bagi manusia. Dengan adanya informasi maka ketidakjelasan dapat teratasi. Dewasa ini, perkembangan informasi yang sangat cepat menuntut pengelolaan yang lebih optimal. Berkenaan dengan hal tersebut, peranan teknologi informasi (TI) di perpustakaan sangat dirasakan. Kehadiran TI menyebabkan pengelolaan informasi (TI) oleh pekerja di bidang informasi akan menjadi lebih mudah dan cepat. Pada dasarnya,

teknologi informasi merupakan aplikasi komputer dan teknologi lain untuk pengadaan, penataan, simpan dan temu balik informasi, serta penyebaran informasi (ALA, 1983).

Perubahan kondisi menuntut ketiga lembaga ini untuk selalu berinovasi agar tidak ditinggalkan oleh penggunaannya. Dalam tulisan ini akan membahas kondisi perpustakaan, lembaga arsip dan museum dari awal perkembangannya hingga memprediksi masa depan ketiga lembaga ini di masa depan. Perkembangan ketiga lembaga ini dengan melihat periodisasi perkembangannya yaitu masa silam (dulu), sekarang, dan pada masa yang akan datang (Hari Esok).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah penelitian yang datanya berasal dari bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain (Moleong 2013). Sumber data yang digunakan adalah buku tentang perpustakaan, manajemen arsip dan pengelolaan museum.

Analisis data yang digunakan adalah metode deduktif. Metode deduktif adalah proses berfikir dengan berangkat dari pengetahuan umum menuju pengetahuan yang bersifat khusus (Hadi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan

1. Perpustakaan Pada Masa Silam (Perpustakaan Dulu)

Usia perpustakaan dapat dikatakan sudah setua peradaban dan budaya baca dan tulis umat manusia. Dalam *Encyclopedia Americana* (1991) dijelaskan bahwa perpustakaan sudah ada sejak zaman kuno. Periode pertama perkembangan perpustakaan dimulai sejak zaman kuno sampai 1600. Seperti di Mesopotamia, masa Pra-Hellenistik

Romawi, Aleksandria, Pergamon, Roma dan era Timur Tengah (Masa Keemasan Islam). Perpustakaan berkembang pesat sejak ditemukannya kertas sebagai bahan utama pembuatan buku. Pada masa ini buku-buku masih ditulis dengan tangan dan oleh orang tertentu, kemudian buku hanya dibaca oleh kalangan tertentu pula. Menurut Sutarno (2005) menjelaskan bahwa pada abad kelimabelas telah terjadi perkembangan yang lebih signifikan, yaitu ketika ditemukannya mesin cetak oleh seorang ahli kelahiran Jerman bernama Johannes Guttenberg. Berkat penemuannya itu yang secara mekanis dapat mempercepat proses pembuatan buku dan tulisan lainnya. Bersamaan dengan perkembangan itu maka bermunculan konsep perpustakaan modern.

Periode kedua dimulai tahun 1600 sampai Perang Dunia Kedua. Pada masa itu konsep layanan perpustakaan dimulai bersumber pada konsep abad pertengahan, tetapi untuk layanan perpustakaan dimulai abad ketujuhbelas dan semakin nyata pada abad keduapuluh. Perkembangan perpustakaan yang ketiga dimulai ketika Perang Dunia Kedua berakhir, yaitu ketika perpustakaan telah berkembang diberbagai belahan benua, yakni Afrika, Asia, Australia, Eropa, dan Amerika. Selanjutnya di berbagai benua tersebut juga berkembang berbagai jenis perpustakaan. Fenomena ini terus berproses dari waktu ke waktu secara alamiah mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Perkembangan yang terjadi mencakup antara lain jenis perpustakaan, jenis koleksi, informasi, system dan metode pengolahan serta pendidikan perpustakaan dan pendidikan pemakai (*Encyclopedia Americana*, 1991).

Pada masa ini perpustakaan identik sebagai tempat penyimpanan buku dan kondisi ruangan berdebu. Pustakawan yang bekerja terlihat tidak ramah, ketika ada pengunjung yang meminta bantuan

dicarikan buku dianggap menyusahkan. Pustakawan pada masa ini identik dengan orang yang berkacamata tebal, galak, dan tidak ramah dan lebih tepat disebut sebagai penjaga buku (*book custodian/ book keeper*). Suasana perpustakaan harus sunyi sepi, tidak boleh ada diskusi atau berbicara ramai, apabila ada yang berisik petugas akan menegur dan maraha-maraha. Perpustakaan masa silam identik sebagai tempat pembuangan untuk para pegawai yang bermasalah di suatu instansi.

Menurut Sulistyio Basuki (1994) ciri perpustakaan pada masa silam adalah

- a. Jumlah dan jenis koleksi sedikit
- b. Jumlah dan jenis koleksi masih terbata
- c. Jumlah pemakai sedikit, umumnya terbatas pada kalangan tertentu saja
- d. System pengolahan, penataan pemakaiannya belum diatur seperti sekarang
- e. Buku pedoman, standar, dan rujukan untuk membentuk perpustakaan sulit ditemukan
- f. Sarana dan perlengkapan perpustakaan masih belum memadai.
- g. Sumber daya manusia yang berkompeten masih sedikit

2. Perpustakaan Masa Sekarang

Tugas hidup manusia adalah menciptakan perubahan (Syamsul Bahri, 2004). Di dunia ini tak ada yang abadi tetapi yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Menurut Sutarno (2006) perubahan diperpustakaan dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, perubahan yang berlangsung dalam organisasi, yakni atas prakaras, inisiatif dan keinginan pelaku organisasi. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi perubahan dan

perkembangan yang terjadi di sekelilingnya. Kedua, perubahan yang berlangsung di luar perpustakaan. Perubahan itu diantaranya perilaku pemakai perpustakaan, perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, pertumbuhan pusat informasi lain dan sosial budaya pemakainya.

Perpustakaan berkembang cukup dinamis karena informasi yang setiap detik berubah sehingga menuntut perpustakaan harus selalu *update*.

Perpustakaan saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Perpustakaan masa kini (2000-2020) tidak hanya berorientasi pada koleksi, tetapi lebih pada Pelayanan. Bagaimana cara akses semakin cepat merupakan transformasi perpustakaan yang terjadi di saat ini. Hal ini didukung dengan penataan yang apik dari semua koleksi yang dimiliki dan juga sistem informasi sehingga penelusuran kembali mampu dilakukan dengan efektif. Pembinaan perpustakaan tidak hanya terjadi pada koleksi namun juga pada pustakawan. Untuk mendapatkan layanan yang memuaskan tidak hanya dengan perbaikan sistem namun juga didukung performa dari pustakawan. Pustakawan yang dahulu masih mempunyai citra orang-orang terbuang, berkacamata tebal, dan galak sekarang telah beralih menjadi pustakawan yang ramah dan welcamed terhadap tugasnya.

Perpustakaan saat ini sangat berbeda dengan perpustakaan pada masa lalu mulai dari segi jenis, layanan, gedung, dan teknologi yang digunakan. Pada saat ini teknologi informasi sudah berkembang sangat pesat. Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang menciptakan perkembangan data dan informasi dalam berbagai jenis format dan jumlah yang nyaris tidak terbatas telah melahirkan sebuah era baru yang disebut era informasi. Lahirnya era informasi ini juga

membentuk sebuah masyarakat yang menjadikan informasi sebagai kebutuhan hidup di samping makan dan minum. Kebutuhan masyarakat pada informasi menjadi sesuatu yang mutlak dan menjadikan informasi seperti komoditas yang dapat diperjual belikan.

Perpustakaan sebagai sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat harus menyediakan informasi yang dapat diperoleh secara cepat, tepat, mudah dan akurat. Perpustakaan berupaya sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka. Berbagai upaya dan bentuk pelayanan yang diberikan perpustakaan lebih *user oriented*. Untuk mewujudkan hal tersebut, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, perpustakaan saat ini telah mengadopsi berbagai perkembangan teknologi informasi untuk berbagai layanan kepada pengguna. Keberadaan teknologi seperti internet, pangkalan data, dan lain sebagainya merupakan peluang yang sangat menarik bagi pengembangan perpustakaan. Dengan perkembangan teknologi informasi itu mengakibatkan membanjirnya informasi yang ada. Informasi yang ada itu sebaiknya diolah oleh pustakawan agar menjadi pengetahuan dan bernilai lebih, sehingga tatkala dibutuhkan dan ditemu kembali oleh pemustaka maka akan lebih bermanfaat.

3. Perpustakaan Hari Esok

Inovasi dan invansi ilmu pengetahuan telah menghasilkan teknologi yang semakin canggih yang membawa banyak perubahan dalam segala bidang termasuk dalam perpustakaan. Perubahan teknologi yang cepat ini biasa disebut dengan *disruptif teknologi*. Disruptif teknologi ini juga berimbas pada dunia perpustakaan. Masyarakat saat ini dapat memperoleh informasi beranekaragam hanya dengan

sekali sentuhan dalam *smartphone* mereka. Perpustakaan harus berubah apabila tidak mau ditinggalkan oleh pemustakanya.

Perpustakaan bukan lagi sekedar sebuah gedung melainkan sebagai pusat layanan informasi, walaupun sebuah gedung baru merupakan suatu cara yang tepat untuk menyampaikan pesan pelayanan informasi baru dari sebuah perpustakaan. Gambaran kemodernan perpustakaan seutuhnya tidak dapat dinilai hanya dari fisik bangunan melainkan dari perkembangan layanan informasi perpustakaan tersebut. Perpustakaan tradisional hanya memberi pelayanan informasi tradisional kini perpustakaan modern mengarah kepada pelayanan informasi non-tradisional seperti pelayanan pendidikan, budaya, komersil, olahraga, rekreasi, hiburan dan lain-lain. Perpustakaan hari esok adalah perpustakaan yang dapat diakses dari manapun kita berada tanpa harus mengunjunginya.

Hal ini terjadi karena para pemakai lebih melek teknologi. Pada masa yang akan datang, perpustakaan makin banyak jumlahnya, makin merata keberadaannya makin luas aksesnya, dan makin luas jangkauan layanannya. Makin lengkap koleksinya, dan makin tinggi tingkat kesadaran akan pentingnya informasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan merupakan salah satu ukuran kemampuan suatu komunitas masyarakat. Jadi jika masyarakat sudah terbiasa dengan buku (*book minded*) dan perpustakaan (*library minded*), maka hal itu merupakan kemajuan yang signifikan. Oleh sebab itu perpustakaan masa depan merupakan sesuatu yang ikut memberikan warna dan bentuk kehidupan masyarakat modern dan sejahtera, baik dalam bagi individu, keluarga, masyarakat dan maupun bangsa pada umumnya. Perpustakaan masa depan merupakan salah satu pusat sumber belajar (*learning center*).

Perpustakaan modern digambarkan sebagai seperangkat komputer yang memiliki *hardware*, *software* dan *brainware*. Apabila diimplementasikan di perpustakaan perubahan yang harus dilakukan dari segi desain gedung, layanan, dan pustakawan. Desain interior perpustakaan modern harus dirubah dari yang dahulu gedung yang kusam sekarang menjadi gedung dengan desain yang menarik, minimalis dan penataan ruang yang menarik. Dengan desain gedung seperti ini diharapkan pemustakanya nyaman dan ingin selalu berkunjung ke perpustakaan. Contoh perpustakaan yang memiliki desain interior yang modern adalah perpustakaan Telkom University dan perpustakaan Universitas Indonesia.

Layanan perpustakaan modern lebih mementingkan kepuasan pengguna dan layanan yang cepat, tepat dan nyaman. Layanan perpustakaan modern sudah menerapkan sistem waralaba yang buka 24 jam begitu pula perpustakaan juga melakukan hal yang sama. Perpustakaan modern dapat diakses oleh pemustakanya kapan saja dan dimana saja. Dilihat dari segi koleksi perpustakaan modern menyediakan koleksi cetak dan non cetak. Pustakawan masa depan digambarkan sebagai sosok dengan kompetensi sebagai seorang *information manager*, *information specialist*, *information coordinator*, *access engineer* dan jiwa sebagai *knowledge navigator*. Pustakawan juga harus memiliki pandangan wawasan yang luas sebagai *information linking agent*. Pustakawan *holistic librarian*.

Perkembangan Lembaga Kearsipan Dahulu, Kini dan Hari Esok

Arsip dari kata *archaios* (bahasa Yunani) yang berarti kuno atau lama. Sedang arsip dalam bahasa Latin (*archeion*) berarti gedung pemerintahan, tempat para penguasa berada. Lama kelamaan arsip tidak hanya berarti

gedung saja melainkan juga melibatkan apa yang ada di dalam gedung tersebut. Sedangkan menurut UU No 7 tahun 1971 menyebutkan arsip sebagai naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga negara dan badan-badan pemerintah serta badan-badan swasta/perorangan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok dalam rangka pelaksanaan pemerintah dan pelaksanaan kehidupan berkebangsaan. Undang-undang tersebut diperbaiki dengan adanya undang-undang No 43 tahun 2009 yang mana menyebutkan bahwa arsip adalah rekamana kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara.

Lembaga kearsipan ada sejak jaman Yunani kuno, yang menyimpan tulisan tangan yang disebut manuskrip. Sedang di Babylonia juga terdapat arsip itu berupa tulisan dalam bentuk lempengan tanah liat dan di lembah sungai Nil berupa *papyrus*. Pembentukan lembaga arsip terdorong karena adanya revolusi Perancis tahun 1789 yang menuntut kebebasan, persamaan dan persaudaraan terasa pengaruhnya diseluruh dunia dalam Deklarasi tentang Hak Azasi Individu mulai dipopulerkan. Lembaga arsip itu bernama *Archives National* yang berdiri pada tanggal 12 September 1790. Inggris mengikuti jejak tersebut tanggal 14 Agustus 1838 *Public Record Office*, kemudian Belanda tahun 1902 yaitu *Algemeen Rijksarchief* dan Amerika Serikat tanggal 19 Juni 1934 *Nationale Archives and Records Center*".

Arsip pada zaman dahulu menggunakan media kertas, daun lontar, pelepah pisang, kulit kayu dan lain-lain. Manajemen pengelolaannya hanya sebatas mengumpulkan dan digunakan sebagai barang bukti apabila diperlukan. Perkembangan arsip hampir sama dengan perkembangan perpustakaan

yaitu berkembang karena terdampak teknologi. Dahulu orang menulis di atas kulit kayu, batu dan lainnya. Kemudian ketika teknologi kertas ditemukan oleh orang Cina sekitar abad pertama semua dokumen ditulis dengan media kertas. Untuk membuat surat atau pengumuman para juru tulis menggunakan pena yang terbuat dari bulu angsa disertai dengan tinta. Dengan digunakannya kertas sebagai media tulis maka di berbagai kerajaan menggunakan stempel untuk menyatakan bahwa dokumen yang dikeluarkan tersebut adalah sah.

Pada awal 1900-an, manusia mulai mengenal mesin ketik sehingga penulisan dengan media kertas lebih cepat dan mudah dibaca. Dengan adanya teknologi ini maka produksi kertas meningkat karena semua kantor maupun perorangan menggunakan mesin tik. Pada periode ini arsip sudah ditata dengan klasifikasi tertentu karena menggunakan media yang sama yaitu kertas sehingga perawatan dan pengaturannya mudah. Di era tahun 1990-an penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengelolaan arsip baik arsip dinamis maupun statis merupakan hal yang baru. Kegiatan kearsipan (penciptaan, pemeliharaan, penggunaan serta penyusutan) di suatu lembaga masih dilakukan secara manual. Pemakaian teknologi dalam hal ini komputer di lembaga kearsipan untuk pengolahan data dan pembuatan arsip. (Mulyotono, 2013: 3.5).

Arsip yang diciptakan dari kegiatan suatu instansi dari ke hari semakin banyak sehingga menyebabkan kebutuhan tempat penyimpanan yang semakin luas. Berkembangnya teknologi informasi saat ini sudah merambah di lembaga arsip. Pemanfaatan teknologi ini dalam dunia kearsipan untuk penyimpanan dan alat penelusur. Dalam lembaga kearsipan teknologi komunikasi informasi digunakan dengan dua alasan

yaitu teknologi sebagai sarana bantu pengelolaan arsip terutama untuk arsip konvensional (non elektronik) atau dapat disebut sebagai automasi kearsipan. Yang kedua teknologi informasi terutama komputer sebagai sarana utama kerja. (Mulyotono, 2013:3.5).

Lembaga kearsipan pusat (ANRI) memanfaatkan teknologi informasi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu layanan arsip. Sejak tahun 2000 ANRI mengembangkan Sistem Informasi Kearsipan Statis (SIKS). Penerapan sistem automasi kearsipan ini merupakan amanat dari Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Tahun 2009 tentang Aplikasi Sistem Kearsipan Dinamis dan Aplikasi Sistem Informasi Kearsipan Statis. Pada tahun 2013 aplikasi ini dikembangkan berbasis *web* agar memudahkan dalam temu kembali arsip (Purbaningrum, 2016: 1). Sistem informasi ini saat ini oleh ANRI penyebarannya dilakukan dengan cara hibah. Banyak perguruan tinggi atau lembaga kearsipan yang memperoleh hibah bantuan sistem ini salah satunya adalah IAIN Surakarta. Pemanfaatan sistem informasi ini belum sepenuhnya dilakukan oleh lembaga kearsipan, kendala yang terjadi dilapangan adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya sarana. Belum semua instansi baik swasta maupun pemerintah memiliki badan tersendiri dalam bidang kearsipan. Biasanya manajemen kearsipan tiap lembaga dilakukan oleh unit masing-masing dan belum terpadu.

Implementasi teknologi informasi di dalam dunia kearsipan adalah lebih sebagai sarana simpan, maksudnya adalah perubahan bentuk dari arsip manual ke elektronik membutuhkan tempat untuk menyimpan (*database*). Dengan pangkalan data ini akan menghemat ruang untuk menyimpan arsip dan memudahkan dalam temu kembali arsip serta preservasi dan konservasi arsip. Penggunaan pangkalan

data untuk arsip ini ada yang secara offline maupun online. Secara offline adalah dengan penyimpanan di dalam hard disk komputer, flash disk, CD atau DVD, dll. Penyimpanan secara online dilakukan pada dengan cara menitipkan arsip elektronik di data base di internet, seperti penyimpanan arsip elektronik di email (yahoo, gmail) dan google drive. Namun penyimpanan arsip elektronik secara online ini masih terkendala tentang keamanannya.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan arsip diberbagai negara dengan menggunakan sistem *document imaging*. *Document imaging* adalah kegiatan pengubahan dari bentuk *hardcopy* menjadi *softcopy*. Dengan sistem ini kita dapat melakukan pencarian arsip dengan cepat melalui kata kunci dari isi dokumen dan dapat digunakan banyak orang sekaligus. *Document imaging* ini kita dapat melakukan pekerjaan kearsipan dengan efisien waktu dengan hasil yang berkualitas.

Ada beberapa alasan mengapa menggunakan *document imaging* dalam pengelolaan arsip secara modern menurut Muljono dalam <https://repository.ipb.ac.id> adalah

- a. Jika diperhitungkan dari segi biaya, maka biaya langsung terbesar yang diperlukan pada pengelolaan arsip secara konvensional adalah biaya pekerja/petugas arsip yang harus menangani pencarian/penelusuran, pengiriman dan penempatan kembali arsip di tempat penyimpanan semula.
- b. Biaya untuk mengindeks dokumen ketika pertama kali dokumen tersebut ditangani sebagai arsip yang akan disimpan masih lebih kecil bila dibanding dengan biaya untuk membayar aktifitas penyimpanan (*mem-file*) arsip

secara fisik pada tempat penyimpanan yang memadai dan mendistribusikannya.

- c. Cukup besar biaya yang dapat dihemat karena semua orang yang bertugas dalam unit kearsipan dapat menempatkan dokumen tanpa bantuan atau dukungan pengetahuan individual yang terlalu rumit
- d. Sistem document imaging memiliki kemampuan pengendalian akses yang lebih aman dibanding dengan menyimpan dokumen pada filing cabinet. Dengan sistem document imaging memungkinkan banyak orang mengakses suatu dokumen yang sama secara cepat dalam waktu yang bersamaan

Perkembangan Museum dari Masa ke Masa

Museum berasal dari kata "*mouseion*" yang berupa bahasa Yunani yang artinya tempat pemujaan terhadap dewi seni. Sedang museum menurut PP no 66 tahun 2015 adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat. Namun sebagian masyarakat Indonesia, museum dikenal sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. (mengelola museum yang menarik).

Pengertian museum menurut International Council of Museums yang dirumuskan pada 1974 dalam (Sulistyo Basuki, 2008) museum adalah lembaga permanen, nirlaba, yang melayani masyarakat dan perkembangannya, serta terbuka bagi umum, untuk keperluan kajian, pendidikan dan kegembariaan, bukti material manusia dan lingkungannya (*A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates, and exhibits, for purpose of study, education*

and enjoyment, material evidence of man and his environment).

Museum ada sejak manusia di muka bumi ini memperlihatkan kegemaran mengumpulkan sesuatu yang dianggap unik. Hal ini dapat dilihat pada temuan makam-makam prasejarah di berbagai belahan bumi, sebagian besar temuan itu merupakan koleksi si mati ketika masih hidup. Kesukaan mengumpulkan benda sudah ada sejak lama, sebagaimana tergambar dari kata museum yang dalam bahasa Yunani "*mouseion*" yang berarti kuil untuk memuja dewi-dewi inspirasi, pembelajaran dan patron seni (Akbar, 2010). Museum sudah ada di Mesopotamia semenjak millennium ke 2 SM. Di Sumeria pada abad ke 6 para raja mengoleksi benda antik yang disimpan di kuil-kuil (Sejarah Permuseuman Indonesia, 2011).

Sejarah museum di Indonesia diawali sekitar abad ke 17 yang dipelopori oleh seorang naturalis keturunan Jerman yang bernama George Ebenrhar Rumpf (1628-1702) atau Rumphius yang bekerja untuk VOC. Rumphius tinggal di Ambon, selama tinggal disana beliau memanfaatkan waktunya untuk menulis *Ambonsche Landbeschrijving* yang berisi tentang sejarah kesultanan di pulau Maluku, kondisi geografis kepulauan, kependudukan dan lain-lain. Dalam Sejarah Permuseuman Indonesia (2011) dijelaskan bahwa hasil karya Rumphius ini diterbitkan setelah beliau meninggal pada tahun 1705 dengan judul *D'Ambonsche Rariteitkamer*, dan dua jilid pertama *Herbariu Amboinense* yang terdiri dari enam jilid pada tahun 1741 dan jilid terakhir pada tahun 1750. Bangunan milik Rumphius yang dapat dikatakan sebagai museum tertua di Nusantara sudah tidak dapat diketahui jejaknya karena terkena gempa bumi pada tahun 1674 dan kebakaran hebat pada 1687 yang memusnahkan bangunan

berisi gambar tentang tumbuhan, naskah tentang kerang dan koleksi tumbuhan dan kerang.

Perkembangan museum di Indonesia sejak masa kolonial hingga kemerdekaan semakin meningkat. Tujuan museum didirikan pasca kemerdekaan adalah untuk pelestarian dan pengetahuan warisan budaya guna untuk menjaga perastuan dan peradaban bangsa serta sebagai sarana pendidikan nonformal. Bangunan museum sebelum kemerdekaan menggunakan bangunan tua, dengan pelayanan belum dengan fasilitas seadanya. Setelah kemerdekaan bangunan museum sudah direncanakan dan memiliki gaya arsitektur tradisional daerah tertentu. Dengan sumber daya manusia dan layanan sudah ada serta memiliki fasilitas dan sarana yang memadai.

Tugas dan fungsi museum pada dekade 1984-2000 mulai dikembangkan menjadi tempat menyimpan benda peninggalan sejarah dan purbakal namun juga sebagai tempat penelitian, pendidikan budaya serta sebagai sarana untuk memperlihatkan jati diri bangsa terutama bagi generasi penerus. Beberapa kendala yang dihadapi Direktorat Permuseuman dalam pembangunan dan pengembangan museum:

- a. Sumber daya manusia, ini merupakan masalah masalah yang sangat krusial karena belum adanya lembaga akademik yang secara formasl memiliki spesialisasi tentang permuseuman.
- b. Peraturan dan Perundang-undangan, sampai saat ini belum ada undang-undang yang mengatur tentang museum. Peraturan yang ada yaitu PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum sebagai turunan dari UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- c. Koleksi. Koleksi museum sebelum kemerdekaan sebagian besar menggunakan bahasa Belanda sehingga kurang perhatian dan

perawatan.

- d. Fisik bangunan. Bangunan yang digunakan untuk museum adalah bangunan bersejarah yang dilindungi oleh Monumenten Ordonantie (Undang-undang Kepurbakalaan 1931) sehingga memerlukan perawatan khusus. Pembangunan museum baru mengalami kesulitan tentang pengadaan tanah dan arsitek bidang permuseuman.
- e. Sarana penunjang berupa peralatan kantor dan peralatan teknis
- f. Sumber dana, museum pemerintah hanya mengadakan anggaran dari APBN sedangkan museum swasta dana operasional dari yayasan penyelenggara atau donatur.
- g. Apresiasi masyarakat yang kurang. Museum identik dengan tempat yang sepi serta terkesan 5K (kaku, kusam, klenik, kasihan dan kotor)

Museum sebagai lembaga penyedia informasi kejadian di masa lampau selain memiliki kendala tersebut di atas juga memiliki potensi yaitu

- a. Museum merupakan tempat pelestarian, lembaga pendidikan nonformal, sumber data penelitian, dan bagian dari industri budaya;
- b. Minat untuk mendirikan museum oleh pemerintah, perorangan, komunitas, instansi swasta, dan perguruan tinggi dari waktu ke waktu cenderung meningkat;
- c. Terbentuknya asosiasi yang mengelola permuseuman; program tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) pada perusahaan yang membantu mempopulerkan museum;

Beberapa perguruan tinggi mengembangkan studi museum (Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Gadjah Mada); dan adanya dukungan dari komunitas yang aktif membuat program-

program permuseuman untuk publik. (Sejarah Permuseuman Indonesia, 2011).

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan membuat program prioritas nasional untuk menghadapi masalah dan potensi museum dengan mengeluarkan Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan dengan menetapkan Revitalisasi Museum sebagai Program Prioritas Pembangunan Nasional khususnya dalam Prioritas 11 yaitu Kebudayaan, Kreativitas dan Inovasi Teknologi. Kegiatan ini menjadi rencana startegis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010 – 2014. Revitalisasi museum ini merupakan upaya peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat sesuai dengan fungsinya. Visi revitalisasi ini adalah museum di Indonesia sebagai sarana edukasi dan rekreasi yang berkualitas. Misinya adalah:

- a. Meningkatkan tampilan museum menjadi lebih menarik.
- b. Meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan museum dan pelayanan pengunjung.
- c. Mengembangkan program yang inovatif dan kreatif.
- d. Mewujudkan dan memperkuat jejaring museum dan komunitas.
- e. Menetapkan kebijakan pengelolaan museum.
- f. Meningkatkan pencitraan museum.

Ada enam aspek yang menjadi sasaran revitalisasi museum di Indonesia, yaitu fisik meliputi penataan interior, eksterior, fasilitas penunjang, rehabilitasi fisik dan perluasan banyan museum. Rehabilitasi fisik ini meliputi fisik bangunan gedung dan cagar budaya yang menjadi koleksi museum. Kedua adalah manajemen meliputi sumber daya manusia, koleksi, keuangan dan layanan pengunjung. Manajemen SDM ini meliputi pelatihan dan workshop tentang keterampilan tingkat dasar, menengah dan

lanjut. Untuk menajeman koleksi ini mulai pengadaan hingga preservasi dan konservasi. Manajemen layanan diperlukan untuk melayani pengunjung yang berkunjung ke museum dengan memberikan informasi yang benar dan jelas. Keuangan merupakan sebagai pelumas dalam opsional museum.

Revitalisasi yang ketiga adalah perlunya museum membuat jejaring dengan masyarakat serta kemitraan dalam dan luar negeri. Yang keempat yaitu kebijakan. Implikasi dari penyempurnaan UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya sejumlah kebijakan harus dibuat, diantaranya Pedoman Akreditasi Museum dan Pedoman Penilaian Koleksi. Revitalisasi yang kelima adalah pencitraan dengan Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM). Terakhir adalah program, museum harus mengembangkan program yang inovatif dan kreatif dengan program di dalam museum (*in house*) dan di luar museum (*outreach*).

Museum dengan definisi sebagai lembaga nirlaba yang tidak hanya berfungsi mengoleksi dan merawat tetapi juga meneliti dan mengkomunikasikan informasi yang terkandung dalam koleksinya. Museum di masa yang akan datang bukan hanya sebagai “gudang budaya” namun merupakan pusat pengetahuan budaya yang menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat (Sejarah Permuseuman Indonesia, 2011). Sebagai aktualisasi museum di masa yang akan datang maka perlu museum harus berubah dari segi fungsi dan tujuan diantaranya:

- a. Museum sebagai forum publik maksudnya adalah museum sebagai tempat diskusi masalah-masalah sosial dan budaya. Program museum sebagai forum ini diantaranya adalah
- b. Museum sebagai “Contact Zones” maksudnya adalah museum diharapkan dapat memfasilitasi dialog lintas budaya di berbagai lapisan masyarakat.

c. Museum sebagai institusi nirlaba. Museum diharapkan melakukan berbagai kegiatan yang menari agar jumlah pengunjung meningkat.

Pendidikan museum dengan melaksanakan workshop dan pelatihan mulai tingkat dasar hingga lanjutan. Tiga Pilar Permuseuman Indonesia, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk kepribadian dan menanamkan konsep ketahanan nasional dan wawasan nusantara. Tiga pilar ini sebagai landasan agar masyarakat tidak kehilangan jati diri dalam hal budaya dan

meseum dapat memberi inspirasi bahwa masa lalu sebagai cara untuk menuju ke masa depan.

Museum ideal di Indonesia diantaranya:

- a. Museum sebagai tempat pelestarian dan penelitian budaya
- b. Museum sebagai media komunikasi dengan masyarakat
- c. Melakukan kajian kualitas kunjungan ke museum
- d. Museum melakukan perandalam diplomasi budaya

Tabel 1. Karakteristik Perpustakaan, Lembaga Kearsipan dan Museum

| No | Kegiatan | Lembaga Kearsipan | Perpustakaan | Museum |
|----|---------------------------------------|--|--|--|
| 1 | Yang disimpan | Menciptakan dan mengendalikan arsip hasil dari suatu organisasi | Semua materi yang diterbitkan dalam berbagai format yang tidak bersifat unik sebab diterbitkan dalam skala besar | Artefak, benda cagar budaya yang disosialisasikan baik yang bersifat unik maupun tidak |
| 2 | Susunan material | Susunan yang digunakan dipilih dan dilaksanakan oleh manajer arsip dinamis maupun pencipta arsip | Menggunakan klasifikasi dan deskripsi yang ditetapkan oleh badan internasional seperti ISBD atau DDC | Penyusunan tidak ada ketentuan yang baku tapi yang terpenting adalah control material |
| 3 | Pemakai | Anggota badan korporasi pencipta arsip tersebut | Semua lapisan masyarakat | Semua lapisan masyarakat |
| 4 | Cara temu kembali informasi | Arsiparis menggunakan dan membuat indeks, register sebagai | Katalog atau mencari langsung ke rak koleksi | Hanya boleh melihat apa yang dipamerkan |
| 5 | Cara memeriksa materi yang diinginkan | Di ruangan yang disediakan oleh lembaga arsip | Dipinjam atau dibaca ditempat | Di dalam area museum |
| 6 | Tujuan | Menyimpan, mengontrol, dan temu kembali arsip yang cepat, tepat dan efisien | Mengembangkan koleksi yang tepat dan komprehensif yang disimpan, temu balik dan digunakan secara efektif | Pengumpulan dan perlindungan cagar budaya untuk masyarakat |
| 7 | Alasan mengunjungi | Melaksanakan tugas | Pendidikan, penelitian, rekreasi, dll | Pendidikan penelitian |
| 8 | Pengelola | Arsiparis atau manajer arsip | Pustakawan | Kurator museum |

Sumber Sulistyio Basuki, 2008

KESIMPULAN

Perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum merupakan tiga lembaga yang mempunyai tugas sama yaitu menghimpun informasi yang dilayankan kepada masyarakat penggunanya. Secara garis besar karakteristik tiga lembaga penyedia informasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini yang penulis adopsi dari Sulistyio Basuki.

Dari uraian di atas tentang perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum dapat diambil kesimpulan yaitu :

Ketiga lembaga ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi untuk keperluan pendidikan, penelitian.

Perpustakaan dengan kemajuan teknologi informasi berupaya untuk berbenah agar tidak ditinggalkan oleh pemakainya. Pemakai perpustakaan pada saat ini sudah memiliki informasi yang melimpah ruah atau *smogi nformation*, maka layanan perpustakaan dan kompetensi pustakawan harus ditingkatkan apabila tidak ingin lembaga ini punah. Perpustakaan saat ini lebih ditekankan sebagai lembaga yang menggunakan asetnya (informasi) sebagai bisnis bukan lagi nirlaba.

Pemakaian teknologi informasi di lembaga kearsipan saat ini sebagai solusi dari tempat yang semakin berkurang karena arsip yang dihasilkan semakin banyak. Arsip dengan media kertas saat ini dialih mediakan dalam bentuk digital kemudian disimpan dalam pangakalan data. Dengan sistem seperti ini temu kembali lebih cepat dan tepat serta preservasi dan konservasi lebih mudah. Di masa datang lembaga kearsipan menggunakan *document imaging* sebagai media arsip yang dirasa lebih efektif dan efisien.

Museum pada awalnya terkesan sebagai tempat yang 5K (kaku, kusam, klenik, kasihan dan kotor) saat ini mulai berbenah salah satunya adalah dengan

revitalisasi museum mulai dari fisik, layanan , manajemen serta gerakan nasional cinta museum (GNCM). Pemerintah sebagai pengelola museum milik negara berupaya membuat berbagai program agar menarik minat masyarakat untuk mengunjunginya baik yang di dalam museum (*in house*) maupun di luar museum (*outreach*).

Ketiga lembaga ini museum yang belum memiliki landasan hokum dalam bentuk undang-undang, museum baru memiliki PP sebagai landasan hukumnya. Perpustakaan memiliki UU No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan No 43 tahun 2009 tentang Kearsipan.

Pada saat ini ada beberapa perguruan tinggi yang menggabungkan ketiga lembaga ini dalam satu gedung namun dengan manajemen sesuai dengan kaidah lembaga masing-masing. Contohnya adalah Direktorat Perpustakaan dan Musem UII yang menggabungkan perpustakaan dan museum dalam satu area gedung.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Aris Munandar, dkk. (2011). *Sejarah Permuseuman Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman

American Library Association. (1983). *Encyclopedia of Library and Infromation Science*. New York: ALA Press

Encyclopedia Americana.(1991). New York: Americana Corporation

M. Imam Mulyotono. (2013). *Materi Pokok Otomasi dalam Kearsipan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Jakarta: Kemenkumham

Pudji Muljono. Manajemen Arsip Dengan Sistem Modern. (2018). <https://repository.ipb.ac.id>

Sulityo Basuki. (2008). Manajemen Arsip Dinamis Pengnatar Memahami,

Khoirul Maslahah, Nushrotul Hasanah Rahmawati
[Mengelola](#) Informasi dan Dokumen.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Perpustakaan, Lembaga Kearsipan dan Museum...

Sulistyo Basuki. (1994). *Periodisasi Perpustakaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

[Sutarno](#) Ns. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto

Indonesia. (2007). *UU No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Kemenkumham

Indonesia. (2009). *UU No 43 tahun 2009 tentang Kearsipan*. Jakarta: Kemenkumham

Widodo, *Implementasi Teknologi Informasi di perpustakaan*. (2018). <http://widodo.staff.uns.ac.id/2009/05/26/implementasi-teknologi-informasi-di-perpustakaan/>